

Kajian Nilai Moral dalam Upacara Adat *Mane'e* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra

Lismayalin Sasuwu^{1*}, Sanje Iroth², Viktory N. J. Rotty³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

* Korespondensi: lismayalinsasuwu20@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 07 Mei 2025

Derivisi: 06 Juni 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Nilai Moral,
Upacara Adat Mane'e,
Pembelajaran Sastra,
Budaya Kepulauan Talaud,
Budaya Lokal.

ABSTRAK

Pendidikan yang berabsis kearifan lokal ini menghadapi bermacam cobaan yang datang dari kebudayaan luar yang tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Untuk itu, Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam upacara adat *Mane'e* di Kepulauan Talaud, khususnya di Desa Kakorotan, Kecamatan Nanusa dan mendeskripsikan pengaruh nilai moral dalam upacara adat *Mane'e* terhadap pembelajaran sastra. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk meresapi makna dan konteks dari tradisi tersebut. Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa upacara *mane'e* menyimpan berbagai nilai moral, seperti solidaritas, penghormatan terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Kakorotan, tetapi juga menjadi pedoman dalam interaksi sosial sehari-hari. Dari penelitian ini, dihasilkan implikasi yang menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara *mane'e* ke dalam kurikulum pembelajaran sastra. Dengan begitu, siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang ada, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

KEYWORDS

Moral Values,
Mane'e Traditional
Ceremony,
Literature Studies,
Talaud Islands Culture,
Local Culture.

ABSTRACT

Education based on local wisdom faces various challenges that come from outside cultures that are not always good for them. In addition, humans and society need satisfaction, both spiritually and materially. Therefore, the purpose of this study is to describe the moral values contained in the Mane'e traditional ceremony in the Talaud Islands, especially in Kakorotan Village, Nanusa District and to describe the influence of moral values in the Mane'e traditional ceremony on literature learning. This study applies a qualitative descriptive approach, using data collection techniques such as participatory observation and in-depth interviews to understand the meaning and context of the tradition. The findings of this study reveal that the Mane'e ceremony contains various moral values, such as solidarity, respect for the environment, social responsibility, and ecological awareness. These values not only strengthen the cultural identity of the Kakorotan Village community, but also serve as guidelines in daily social interactions. From this study, implications are generated that emphasize the importance of including the moral values contained in the Mane'e ceremony into the literature learning curriculum. That way, students can better understand and appreciate the existing cultural heritage, and apply these values in their daily lives. This research is expected to provide a positive contribution to efforts to preserve local culture as well as develop education that prioritizes local wisdom values.



PENDAHULUAN

Budaya merujuk pada pemikiran, akal budi, serta hal-hal yang telah mengakar sebagai kebiasaan dan bersifat sulit diubah (Moeljadi, 2016). Budaya mencakup seluruh upaya manusia dalam memproses dan memodifikasi lingkungan alam. Konsep ini menegaskan bahwa budaya merupakan suatu kerangka sistemik yang menyatu dengan keberadaan manusia, meliputi pola perilaku, pengetahuan, interaksi sosial, hingga produk kreativitas manusia. Sebagai unsur yang melekat dalam kehidupan manusia, budaya bersifat dinamis, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat, dan ditransmisikan antargenerasi melalui proses pewarisan. Cakupan budaya mencakup spektrum yang luas, mulai dari norma sosial, sistem ekonomi, ekspresi seni, struktur politik, hingga tata nilai keagamaan (Koentjaraningrat, 1993).

Kebudayaan didefinisikan sebagai sistem kehidupan yang terbentuk secara kolektif dan diwariskan lintas generasi dalam suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup pola nilai, keyakinan, serta norma yang mengatur perilaku individu maupun kelompok, sekaligus menjadi kerangka acuan dalam memberikan makna terhadap kehidupan (Alamsyah, 2022). Secara struktural, kebudayaan terdiri atas beragam komponen, seperti sistem kepercayaan, tata kelola sosial, tradisi lisan, bahasa, teknologi, desain arsitektur, busana, dan ekspresi artistik. Kebudayaan juga merupakan totalitas gagasan, aktivitas, dan produk manusia yang diperoleh melalui pembelajaran sosial. Fungsi utamanya meliputi pembentukan identitas kelompok, penciptaan stabilitas masyarakat, penguatan komitmen kolektif, serta pengarahan sikap dan tindakan individu (Liliweri, 2021).

Pada hakikatnya, kebudayaan merepresentasikan konsensus masyarakat tentang prinsip hidup yang dipertahankan dan terus dikembangkan. Kebudayaan tidak terbatas pada ekspresi seni, melainkan mencakup seluruh aspek perilaku manusia hasil pembelajaran, mulai dari adab makan, ritual pernikahan, hingga mekanisme kepemimpinan. Misalnya, tata krama dalam berinteraksi, upacara adat, atau sistem pemilihan pemimpin merupakan manifestasi konkret dari kebudayaan yang sering luput dari persepsi umum. Dengan demikian, kebudayaan bukan sekadar warisan estetika, tetapi kerangka holistik yang membentuk cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu et al., 2024).

Kebudayaan diartikan sebagai jejaring kompleks yang terdiri atas pengetahuan, sistem kepercayaan, ekspresi artistik, norma moral, hukum, tradisi, kompetensi, serta pola kebiasaan. Kebudayaan merupakan manifestasi dari aktivitas intelektual dan kreativitas manusia, termasuk di dalamnya praktik keagamaan, seni, dan adat istiadat. Menurut perspektif Tylor, kebudayaan membentuk kerangka komprehensif yang memengaruhi gaya hidup (*way of life*) dan pola perilaku masyarakat, sebagaimana tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat Desa Kakorotan yang tetap memelihara tradisi leluhur hingga era kontemporer (Tylor, 1871).

Mane'e merupakan suatu upacara adat menangkap ikan secara tradisional dengan memanfaatkan hasil alam. Pelaksanaan upacara adat *Mane'e* dilakukan secara bertahap meliputi Pulau Intata, Kakorotan, dan Malo. Seluruh prosesi dilaksanakan melalui prinsip gotong royong dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, baik dari Desa Kakorotan maupun komunitas luar desa. Tradisi ini tetap bertahan di era kontemporer sebagai wujud kontinuitas budaya yang memadukan nilai-nilai kearifan lokal serta filosofi kehidupan masyarakat. Upacara adat *Mane'e* berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial untuk mencegah penyimpangan, mengatur tata kehidupan kolektif, dan memperkuat relasi antarmanusia. Di sisi ekologis, praktik ini juga mendukung keberlanjutan ekosistem laut melalui pengaturan siklus reproduksi biota perairan. Keunikan kompleksitas nilai moral dalam upacara inilah yang mendasari pemilihan tema penelitian terkait (Nurrahmat, 2024).

Desa Kakorotan terletak di sebuah pulau kecil di perbatasan Indonesia–Filipina, tepatnya di wilayah utara Kepulauan Talaud. Secara geografis, pulau ini tergolong terisolasi secara ekologis dan termasuk dalam gugusan Kepulauan Nanusa, Kecamatan Nanusa. Gugusan ini mencakup Pulau Karatung (pusat administratif kecamatan), Marampit, Mangupung, Garat, Malo, dan Intata. Karakteristik wilayah desa ini ditandai dengan keragaman lahan yang meliputi permukiman, perkebunan kelapa, kebun campuran, hutan sekunder, dan zona pesisir (Aziz et al., 2024). Dari segi demografi, desa ini memiliki populasi terbatas dengan jumlah bangunan residensial yang tidak signifikan. Aspek budaya masyarakatnya menonjolkan kekhasan dalam sistem kepercayaan, pengetahuan lokal, ekspresi seni, norma moral, hukum adat, serta kebiasaan turun-temurun.

Salah satu warisan budaya yang tetap lestari adalah tradisi *Mane'e*, yaitu upacara penangkapan ikan menggunakan janur kelapa yang dililitkan pada tali hutan (*pundangi*) (Perwita & Emile, 2023). Pulau Intata yang tidak berpenghuni, berjarak tempuh 5–10 menit menggunakan perahu atau *speed boat* dari Kakorotan, ditetapkan sebagai lokasi sakral pelaksanaan upacara ini. Tradisi *Mane'e* mengandung filosofi kolektivitas “wapapaddi solo, wapapatta kamba” yang menekankan prinsip kebersamaan dalam suka dan duka. Aspek uniknya meliputi larangan penggunaan pakaian merah selama upacara. Prosesi

pra-upacara melibatkan upacara syukuran oleh tetua adat seminggu sebelumnya, disertai penerapan *eha*, yaitu larangan aktivitas penangkapan ikan di zona tertentu sebagai bentuk penyucian (Baeruma & Pontoh, 2021). Meskipun berpusat di Kakorotan, variasi praktik *Mane'e* juga ditemukan di Kepulauan Miangas dan Sangihe dengan modifikasi tahapan pelaksanaan. Keberlanjutan tradisi ini merefleksikan komitmen masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya maritim mereka.

Nilai moral dalam tradisi *Mane'e* di Desa Kakorotan, Kabupaten Kepulauan Talaud, memiliki relevansi signifikan terhadap bidang pendidikan sastra. Salah satu implikasi pedagogisnya terletak pada kontribusi kearifan tradisional dalam pengayaan materi sastra, mengingat prinsip-prinsip *Mane'e* mencakup pembentukan karakter, internalisasi sikap prososial, dan penguatan kompetensi komunikasi, aspek-aspek yang bersinergi dengan tujuan pembelajaran sastra (Santika, 2022). Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum sastra dapat memperkaya perspektif siswa tentang relasi antara budaya lokal dengan ekspresi kesastraan, sekaligus mengoptimalkan pendidikan berbasis konteks sosio-kultural (Handayani et al., 2022). Warna lokal yang dibangkitkan melalui penggunaan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah bertujuan untuk meningkatkan corak realisme dalam karya sastra, misalnya kata-kata setempat yang menunjuk pada jenis pakaian, adat istiadat, kepercayaan rakyat, arsitektur rumah, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan suasana khas yang nyata pada lingkungan hidup yang dipaparkan oleh penulis (Sastrowardoyo, 1999, p. 80). Secara garis besar, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan desain pembelajaran intrakurikuler sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk menggali konsep dan memperkuat kompetensi secara optimal. Selain itu, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik, salah satunya melalui pemilihan pembelajaran sastra berbasis upacara adat (Nathasia & Abadi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Bangki et al. (2025) berjudul *Kajian Nilai-Nilai Didaktis dalam Puisi Lisan Salamat Tongina Bolaang Mongondow dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra* menunjukkan bahwa warisan budaya lokal mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang relevan untuk pembelajaran sastra. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa warisan budaya memiliki nilai moral yang perlu dikaji dalam tradisi *Mane'e*. Hal serupa juga dilakukan oleh Rahmalia dan Erowati (2023) dalam penelitian berjudul *Nilai Moral dalam Novel Upacara karya Korrie Layun Rampante serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA*. Penelitian tersebut menemukan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti ketegasan, keteguhan pendirian, penerimaan diri, dan keberanian. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji nilai moral dalam tradisi *Mane'e*, terutama karena tradisi ini melibatkan relasi antarmanusia. Sidabutar (2024), dalam penelitiannya berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka*, mengemukakan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, kebijaksanaan, kejujuran, hubungan manusia dengan alam, kerja keras, dan nilai religius sering kali diinternalisasikan melalui tokoh dan cerita dalam karya sastra. Karya sastra Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai media refleksi budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi moral bagi masyarakat, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat budaya lokal untuk melihat apakah tradisi *Mane'e* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra.

Penelitian ini bertujuan mengkaji relasi nilai moral dalam konteks pembelajaran sastra, baik melalui pendekatan pendidikan formal maupun nonformal. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian difokuskan pada analisis nilai-nilai etis dalam upacara adat *Mane'e* di Desa Kakorotan, Kabupaten Kepulauan Talaud. Budaya ini dipilih sebagai objek penelitian karena keunikan praktik penangkapan ikan menggunakan janur kelapa yang dililitkan pada tali hutan (*pundangi*), sekaligus menjadi identitas khas masyarakat di wilayah terdepan Kepulauan Talaud. Sebagai warisan leluhur yang dijaga secara turun-temurun, tradisi *Mane'e* tidak hanya merepresentasikan kearifan ekologis, tetapi juga menjadi medium transmisi nilai-nilai luhur antargenerasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Arikunto (2019). Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penggambaran dan pemahaman fenomena yang ada, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai suatu situasi, peristiwa, atau kondisi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kakorotan, Kabupaten Kepulauan Talaud, tepatnya di Pulau Intata. Pulau Intata merupakan lokasi pelaksanaan upacara adat *Mane'e*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2024 hingga 15 Juli 2024.

Sumber data penelitian ini adalah 16 penduduk asli Desa Kakorotan dengan kriteria sebagai berikut: (1) responden merupakan warga Desa Kakorotan, (2) mengetahui upacara adat *Mane'e*, dan (3) bersedia untuk dilakukan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses pelaksanaan upacara adat *Mane'e*. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen wawancara untuk memperoleh informasi mengenai adat *Mane'e*. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa gambar-gambar pelaksanaan adat *Mane'e*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data menggunakan model ini dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas dan menghasilkan data yang jenuh. Langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013) meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih dan memilih data yang dianggap penting sesuai dengan tema dan pola yang telah ditentukan. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau kurang sesuai dengan fokus penelitian dapat dihilangkan. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu proses penyajian data dalam bentuk narasi, bagan, atau hubungan antar kategori. Ketiga, verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu proses menganalisis data yang telah disajikan untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan upacara adat *Mane'e* merupakan kegiatan rutin dilakukan oleh masyarakat warga Desa Kakorotan dengan upacara ini menjadi momen di mana seluruh warga, tanpa memandang usia, status, atau latar belakang, berkumpul untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan upacara *Mane'e*. berikut adalah tabel 1 hasil wawancara narasumber tentang latar belakang upacara *Mane'e*.

Tabel 1. Hasil wawancara narasumber tentang latar belakang upacara *Mane'e*

No	Narasumber	Usia	P1: Latar Belakang Pelaksanaan Upacara <i>Mane'e</i> ?
1	R1	50	<p>"Latar belakang <i>Mane'e</i> ini ada kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat dalam cara baku kelola sumber daya laut supaya tetap berkelanjutan. Ini upacara biasa dilakukan sebagai tanda hormat pada alam, dengan aturan adat yang dilarang orang tangkap ikan di wilayah tertentu sebelum acara ini jadi. Tujuan dari ini supaya juga keseimbangan ekosistem laut tetap subur dan bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang."</p> <p>Terjemahan: Latar belakang <i>Mane'e</i> berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, dengan aturan adat yang melarang penangkapan ikan di wilayah tertentu sebelum upacara dilakukan. Hal ini bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem laut agar tetap produktif untuk generasi mendatang.</p>
2	R2	40	<p><i>Mane'e</i> ini asalnya dari kepercayaan animisme dari masyarakat Desa Kakorotan. Dulu-dulu, ini upacara pertama kali dibuat oleh dua orang yang tidak tahu dari mana asal dorongan, tapi dua orang ini yang kase tunjuk cara mo tangkap ikan cuma dengan dua alat saja, yaitu janur dengan taki hutan.</p> <p>Terjemahan: <i>Mane'e</i> berakar dari kepercayaan animisme masyarakat Desa Kakorotan. Upacara ini awalnya ditujukan untuk oleh 2 orang yang tidak diketahui asal usulnya yang kemudian kedua orang ini menunjukkan cara mengangkap ikan hanya dengan 2 alat yaitu janur dan taki hutan.</p>
3	R3	52	<p>Pelaksanaan <i>Mane'e</i> itu dorong buat karena ada keinginan kuat untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Kakorotan yang tinggal di kepulauan yang jauh-jauh. Ini upacara jadi simbol kebanggaan bersama, di mana semua warga ikut serta mulai dari persiapan sampai acara makan ikan sama-sama, sebagai cara torang jaga terus rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah-tengah pengaruh globalisasi yang semakin besar.</p> <p>Terjemahan: Pelaksanaan <i>Mane'e</i> didorong oleh keinginan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Kakorotan yang hidup di wilayah kepulauan terpencil. Upacara ini menjadi simbol kebanggaan kolektif, di mana seluruh warga terlibatmulai dari persiapan hingga acara menikmati tangkapan bersama-sama sebagai cara mempertahankan solidaritas sosial di tengah pengaruh globalisasi.</p>

4	R4	37	<p><i>Mane'e juga befungsi sebagai tanda batas wilayah adat laut Desa Kakorotan. Lewat ritual ini, masyarakat kase tegas hak dorang mo kelola laut sesuai deng hukum adat yang ada, termasuk larangan pa orang luar yang mo eksplorasi. Ini upacara juga jadi semacam alat perlawanan secara simbolis terhadap ancaman dari industri modern yang mo ambil alih sumber daya laut buat kepentingan sendiri.</i></p> <p>Terjemahan: <i>Mane'e juga berfungsi sebagai penanda batas wilayah adat laut Desa Kakorotan. Melalui ritual ini, masyarakat menegaskan hak pengelolaan laut berdasarkan hukum adat setempat, termasuk larangan eksplorasi oleh pihak luar. Upacara ini menjadi instrumen perlawanan simbolis terhadap ancaman privatisasi sumber daya laut oleh industri modern.</i></p>
---	----	----	---

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa latar belakang upacara adat *Mane'e* di dasari upaya penghormatan terhadap alam, memperkuat identitas budaya, pengelolaan laut dan menjaga ekosistem laut agar tetap terjaga hingga generasi selanjutnya serta Desa Kakorotan merupakan desa Adat yang harus menjunjung tinggi nilai budaya oleh leluhur. Peneliti juga menanyakan tentang nilai yang terkandung dalam adat *Mane'e*. hal ini di jawab oleh narasumber yang di sajikan pada tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Hasil wawancara dengan Narasumber tentang nilai yang terkandung dalam upacara Adat *Mane'e*

No	Narasumber	Usia	P2: Nilai Moral Apa yang Paling Dominan dalam Upacara Adat <i>Mane'e</i> dan Bagaimana Nilai tersebut Tercerminkan dalam Prosesi Adat?
5	R5	42	<p><i>"Nilai moral yang paling menonjol itu kepedulian pa kelestarian alam laut. Ini bisa diliat dari aturan adat yang larang tangkap ikan di wilayah tertentu sebelum upacara dilangsungkan."</i></p> <p>Terjemahan : Nilai moral paling dominan adalah kepedulian terhadap kelestarian alam laut. Ini tercermin dari aturan adat yang melarang penangkapan ikan di wilayah tertentu sebelum upacara dilaksanakan.</p>
6	R6	29	<p><i>"Nilai kebersamaan deng solidaritas jadi dasar pelaksanaan <i>Mane'e</i>. Semua warga ikut terlibat aktif, mulai dari persiapan alat mo ambil sam'mi, sampe nikmati hasilnya sama-sama."</i></p> <p>Terjemahan: Nilai kebersamaan dan solidaritas mendasari pelaksanaan <i>Mane'e</i>. Seluruh warga terlibat aktif, mulai dari persiapan alat untuk mengambil sam'mi, hingga menikmati hasil secara bersama-sama</p>
7	R7	40	<p><i>"Nilai kesetiaan pada warisan budaya terlihat dari ketatnya tata cara ritual yang diwariskan turun-temurun. Misalnya, penggunaan bahasa daerah Talaud dalam upacara adat <i>Mane'e</i>."</i></p> <p>Terjemahan: Nilai kesetiaan pada warisan budaya terlihat dari ketatnya tata cara ritual yang diwariskan turun-temurun. Misalnya, penggunaan bahasa daerah Talaud dalam upacara adat <i>Mane'e</i>.</p>
8	R8	48	<p><i>"Kontekstualisasi pembelajaran tradisi lokal jadi contoh kongkrit supaya siswa bisa lebih mudah paham konsep sastra kayak metafora, simbol, deng narasi, karena ini semua dekat deng kehidupan sehari-hari dorang."</i></p> <p>Terjemahan: Kontekstualisasi pembelajaran tradisi lokal menjadi contoh konkret untuk memahami konsep sastra (metafora, simbol, narasi) secara lebih relevan, karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.</p>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai yang terkandung dalam upacara adat *Mane'e* dilaksanakan oleh masyarakat Desa karena memiliki nilai yang baik untuk di lestarikan dan di ajarkan pada generasi muda seperti Kepedulian, Kebersamaan, Kesetiaan dan Kontekstual yang baik untuk generasi muda. Peneliti juga melanjutkan wawancara dengan menanyakan tentang mekanisme pelaksanaan Adat *Mane'e*

Tabel 3 hasil wawancara mekanisme pelaksanaan Adat *Mane'e*

No	Narasumber	Usia	P3: Apa yang dimaksud dengan Upacara Adat <i>Mane'e</i> , dan Bagaimana Peranannya Bagi Masyarakat Desa Kakorotan?
9	R9	59	<p><i>"Upacara <i>Mane'e</i> itu upacara adat mo tangkap ikan deng aturan yang ketat supaya laut tetap terjaga kelestariannya. Peran dari ini upacara yaitu mo jamin supaya ikan tetap ada untuk jangka panjang, khususnya bagi masyarakat desa."</i></p> <p>Terjemahan: Upacara <i>Mane'e</i> adalah upacara adat menangkap ikan dengan aturan ketat untuk menjaga kelestarian laut. Perannya: menjamin ketersediaan ikan jangka panjang bagi masyarakat desa.</p>

10	R10	47	<i>"Mane'e itu simbol warisan leluhur dari Desa Kakorotan. Perannya yaitu untuk memperkuat rasa bangga dan identitas lokal di tengah-tengah arus modernisasi."</i> Terjemahan: Mane'e merupakan simbol warisan leluhur Desa Kakorotan. Perannya: memperkuat kebanggaan dan identitas lokal di tengah modernisasi.
11	R11	56	<i>"Prosesi Mane'e libatkan semua warga secara gotong royong. Perannya yaitu untuk menjaga kebersamaan dan kerja sama dalam komunitas."</i> Terjemahan: Prosesi Mane'e melibatkan seluruh warga secara gotong royong. Perannya: memelihara kebersamaan dan kerja sama dalam komunitas.
12	R12	42	<i>"Hasil tangkapan dibagi merata ke semua warga. Perannya: mencegah kesenjangan dan konflik akibat eksploitasi laut yang tidak adil."</i> Terjemahan: Hasil tangkapan dibagi merata ke semua warga. Perannya: mencegah kesenjangan dan konflik akibat eksploitasi laut yang tidak adil.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa upacara adat *Mane'e* merupakan upacara adat menangkap ikan dengan aturan ketat untuk menjaga kelestarian laut dan hasil tangkapan laut akan dibagi untuk dinikmati bersama untuk menghindari konflik antar warga. Peneliti juga melakukan wawancara tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sastra sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil wawancara tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sastra

No	Narasumber	Usia	P4: Mengapa Integrasi Budaya Lokal seperti <i>Mane'e</i> Penting dalam Pembelajaran Sastra?
13	R13	48	<i>"Karena memperkaya pandangan budaya. Integrasi budaya lokal rupa Mane'e membuat siswa tahu tentang kearifan dan nilai-nilai unik dari daerah, jadi buat dorang lebih paham tentang keragaman sastra di Nusantara."</i> Terjemahan: Karena memperkaya perspektif budaya. Integrasi budaya lokal seperti <i>Mane'e</i> memperkenalkan siswa pada kearifan dan nilai unik daerah, memperluas pemahaman mereka tentang keragaman sastra Nusantara
14	R14	30	<i>"Mendorong Literasi Multikultural. Menggunakan tradisi lokal dalam pembelajaran sastra bantu siswa belajar menghargai perbedaan budaya dan menumbuhkan empati terhadap cerita-cerita dari komunitas. Selain itu, dalam upacara adat Mane'e ada bahasa khusus yang punya arti dalam dan cara pengucapan yang khas waktu pelaksanaan adat."</i> Terjemahan: Mendorong Literasi Multikultural. Menggunakan tradisi lokal dalam pembelajaran sastra melatih siswa menghargai perbedaan budaya dan menumbuhkan empati terhadap cerita-cerita berbasis komunitas. Selain itu dalam upacara adat <i>Mane'e</i> memiliki bahasa yang memiliki arti yang mendalam dan memiliki ciri khas tersendiri dalam pengucapan saat pelaksanaan adat
15	R15	28	<i>"Perkuat Identitas Lokal. Belajar sastra yang ada kaitannya dengan Mane'e bantu siswa kenal akar budaya dorang, supaya identitas lokal tidak gampang hilang karena pengaruh global. Di satu sisi, dalam prosesi upacara adat selalu pakai bahasa daerah dan itu jadi salah satu kelebihan dari pelaksanaan upacara Mane'e supaya generasi muda bisa biasa pakai bahasa daerah."</i> Terjemahan: Penguatan Identitas Lokal. Mempelajari sastra yang terkait <i>Mane'e</i> membantu siswa mengenal akar budaya mereka, mencegah tergerusnya identitas lokal oleh pengaruh global. Di satu sisi dalam prosesi upacara adat selalu menggunakan bahasa daerah dan itu bisa menjadi salah satu kelebihan dari pelaksanaan upacara <i>Mane'e</i> agar generasi muda bisa terbiasa dalam berbahasa daerah
16	R16	35	<i>"Kontekstualisasi Pembelajaran. Tradisi lokal jadi contoh kongkrit supaya siswa lebih mudah paham konsep sastra kayak metafora, simbol, deng narasi, karena ini dekat banget dengan kehidupan sehari-hari dorang."</i> Terjemahan: Kontekstualisasi Pembelajaran. Tradisi lokal menjadi contoh konkret untuk memahami konsep sastra (metafora, simbol, narasi) secara lebih relevan, karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa upacara adat *Mane'e* memiliki peran penting dalam pembelajaran sastra lebih khusus pada sastra kedaerahan. Dimana proses upacara adat menggunakan bahasa daerah dan memiliki makna yang mendalam dari setiap ucapan yang diucapkan.

Prosedur Kegiatan Sebelum dan Selama Pelaksanaan Upacara Adat *Mane'e* Rapat Koordinasi Masyarakat Desa Kakorotan dalam Perencanaan Persiapan Upacara *Mane'e*

Peneliti memulai pengumpulan data pada Minggu, 2 Juni 2024, pukul 16.03 WITA, dengan mengamati rapat koordinasi yang melibatkan pemerintah setempat, tetua adat, dan warga Desa Kakorotan. Pertemuan ini bertujuan merencanakan tahapan kegiatan sebelum upacara *Mane'e*. Hadir dalam rapat tersebut kepala desa, Inangnguanua (wakil ketua adat) yang mewakili Ratumbanua (ketua adat), sekretaris dan bendahara desa, para kepala suku, serta masyarakat setempat. Rapat dipimpin oleh pemerintah desa bersama Inangnguanua, yang berperan sentral dalam penyampaian informasi terkait alur upacara. Tiga poin utama yang dibahas meliputi: (1) Penetapan jadwal kegiatan hingga hari pelaksanaan upacara, (2) Persiapan menyambut kunjungan perwakilan Bank Indonesia ke desa, dan (3) Pengelolaan anggaran untuk keperluan upacara, dipaparkan langsung oleh panitia penyelenggara.

Poin pertama membahas perencanaan serangkaian aktivitas yang akan dilakukan mulai hari berikutnya hingga hari pelaksanaan upacara *Mane'e*. Diskusi mencakup penetapan jadwal kegiatan, penggunaan kendaraan dari keluarga tertentu, serta penentuan jumlah peserta yang terlibat dalam aktivitas khusus. Hal ini disebabkan tidak seluruh masyarakat dilibatkan dalam persiapan sebelum hari-H upacara. Masyarakat telah diinformasikan mengenai tugas masing-masing, seperti kelompok yang bertanggung jawab membersihkan *pandopo* (rumah adat) di Pulau Intata. Lokasi ini akan menjadi tempat peristirahatan para menteri dan tamu undangan dari berbagai daerah. Selain itu, terdapat pula kelompok lain yang ditugaskan mengumpulkan perlengkapan upacara, seperti janur kelapa dan tali hutan (pundangi).

Pada poin kedua, fokus pembahasan adalah kebersihan lingkungan Desa Kakorotan. Tugas ini dipercayakan kepada para ibu rumah tangga untuk membersihkan rumah dan pekarangan masing-masing. Setiap rumah diharapkan terbebas dari sampah yang berserakan guna menciptakan kesan rapi dan tertata selama acara berlangsung. Poin ketiga membahas alokasi anggaran untuk keperluan upacara. Pembahasan mencakup penggunaan bahan bakar kendaraan (seperti bensin) untuk perjalanan menuju Pulau Intata dan Pulau Mangupung, serta kebutuhan logistik seperti minyak kelapa, teh, gula, tepung terigu, beras, rempah-rempah, kopi hitam, dan bahan konsumsi lainnya. Bahan-bahan tersebut akan disediakan khusus untuk para pria yang bertugas mengambil tali hutan (pundangi) di Pulau Mangupung dan masyarakat yang membersihkan area di Pulau Intata. Setelah seluruh agenda selesai dibahas, peserta rapat kembali ke rumah masing-masing guna mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk esok hari.

Aktivitas Pembersihan Pulau Intata

Pada Senin, 3 Juni 2024, kegiatan diawali dengan membersihkan Pulau Intata. Sebagian masyarakat juga mulai mengumpulkan kayu untuk mendirikan tenda. Lokasi pembuatan tenda ditentukan berdasarkan area yang dibersihkan oleh masing-masing kelompok. Artinya, kelompok yang membersihkan suatu area berhak mendirikan tenda di area tersebut, dan masyarakat lain tidak diperkenankan memprotes meskipun lahan tersebut merupakan milik pribadi. Hal ini telah disepakati dalam rapat pada Minggu, 2 Juni 2024. Kegiatan pembersihan ini melibatkan tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak sekolah. Pada hari tersebut, hanya panitia dan pemerintah desa yang bertugas membersihkan area sekitar *pandopo* (rumah adat).

Kegiatan pembersihan dilanjutkan pada Selasa, 4 Juni 2024. Kali ini, seluruh masyarakat Desa Kakorotan turut serta karena pembersihan di desa telah selesai. Pada hari ini, hanya orang dewasa yang berpartisipasi. Tugas dibagi berdasarkan gender. Para pria bertugas menggali lubang untuk pembuangan sampah, yang kemudian akan dibakar dan ditimbun. Sementara itu, para wanita dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama bertugas menyapu mulai dari rumah adat hingga pinggiran pantai Pulau Intata, sedangkan kelompok kedua mengurus persiapan makanan dan minuman di dapur untuk dinikmati bersama setelah semua pekerjaan selesai. Peneliti turut serta dalam kegiatan ini dan mengabadikan gambar di gapura yang memuat informasi tentang larangan-larangan serta tahapan pelaksanaan upacara adat *Mane'e*.

Tahapan Pelaksanaan Upacara Adat *Mane'e*

Tahap Pertama: *Mangolom Parra*

Pada Selasa, 4 Juni 2024, pukul 19.00, masyarakat Desa Kakorotan bersama pemerintah desa dan tetua adat melaksanakan ibadah bersama yang dipimpin oleh pendeta dari Jemaat Batu Karang Kakorotan. Ibadah ini bertujuan untuk mengucap syukur dan memohon kepada Tuhan agar diberikan cuaca yang baik serta dijauhkan dari segala bahaya selama pelaksanaan upacara adat *Mane'e*.

Kegiatan ini merupakan bagian dari tahap pertama upacara, yaitu *Mangolom Parra*, yang secara harfiah berarti “Permohonan doa kepada Tuhan.”

Tahap ke Dua: Marracca Pundangi

Pada Rabu, 5 Juni 2024, upacara adat *Mane'e* memasuki tahap kedua, yaitu Marracca Pundangi, yang berarti “memotong tali hutan.” Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang pria, 1 pemuda, 1 wanita, serta peneliti yang turut serta dalam tahapan ini. Alat transportasi yang digunakan menuju lokasi pengambilan tali hutan adalah perahu milik keluarga Sasuwu-Apita. Kami berangkat dari Pulau Kakorotan menuju Pulau Mangupung pukul 08.00 pagi dan tiba di sana pukul 09.00 pagi. Pulau Mangupung merupakan pulau tak berpenghuni yang terletak di depan Pulau Marampit. Pulau ini juga menjadi habitat berkembang biak burung maleo, spesies yang hampir punah namun masih memiliki populasi yang stabil di Pulau Mangupung. Menurut informasi dari masyarakat Desa Kakorotan, burung maleo tidak hanya berkembang biak di Pulau Mangupung, tetapi juga di Pulau Intata dan Pulau Malo, di mana kehidupan mereka tetap terjaga dengan baik.

Setibanya di Pulau Mangupung, kami disuguh makanan dan minuman sebelum memulai perjalanan ke dalam hutan untuk mencari tali hutan. Kami berdoa bersama, lalu menyantap hidangan yang telah disiapkan. Setelah itu, perjalanan ke dalam hutan dimulai. Medan yang dilalui cukup menantang karena jalurnya dipenuhi bebatuan tajam dan tanjakan yang cukup curam. Kami harus berhati-hati karena kondisi Pulau Mangupung masih sangat alami dan terawat dengan baik. Pepohonan dan hutannya tetap terjaga keasriannya, menciptakan lingkungan yang harmonis dan lestari.

Perjalanan kami dipimpin oleh Bapak Riben Apita, yang bertindak sebagai pemandu sekaligus ketua adat Suku Parrappa. Beliau merupakan orang yang mengetahui lokasi tepat keberadaan tali hutan. Suku Parrappa sendiri adalah salah satu suku yang bermukim di Desa Kakorotan. Perjalanan menuju lokasi pengambilan tali hutan memakan waktu sekitar 30 menit, mengingat jaraknya yang cukup jauh dan melewati area hutan yang lebat. Setiba di lokasi, para pria mulai menyebar untuk mencari tali hutan. Namun, yang menarik adalah bahwa pencarian ini hanya berfokus pada dua tali hutan pertama dengan ukuran lebar 1-2 cm dan panjang 20-30 meter. Tali hutan ini memiliki peran khusus karena akan digunakan untuk mengikat janur kelapa pertama atau kepala janur dalam upacara.

Sebelum memotong tali hutan pertama, kami terlebih dahulu meminta izin secara adat. Empat orang pria memegang tali hutan tersebut, sementara salah satu dari mereka mengucapkan kalimat permohonan izin sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi.

“maddoro cu mawu henggona, yammi alla-allangngu maituru ora iddi pia manara wahewa ola'a ngiammi sakkaturra sattaruaria manganu tari mahura i pake cu andean apan adarrumangata teppone sene allone. Yo ora iddi su mawu kahuranga ete tumatana u tappa iddi anggile mbe toune manara kammi anase maola guna wurru hecci su aro'e pabbiarra ngiammi. Ora iddi su wakuasa langi wurru runia ete ude mawu ruata yammi mamoto'e marraca'e ringa u arangu mawu ruata Yesus Kristus harraho susi (Kami, sebagai hamba-Mu, memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Saat ini, kami sedang melaksanakan tugas besar yang telah kami rencanakan bersama. Kami mengambil tali muda yang akan digunakan dalam kegiatan yang telah lama dinantikan. Kepada para penghuni tempat ini, kami memohon agar hasil pekerjaan kami dapat bermanfaat sepanjang hidup kami. Kepada Penguasa langit dan bumi, yaitu Tuhan Yesus Kristus, kami akan memotong tali ini dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus.)”

Setelah kalimat permohonan izin diucapkan, tali hutan tersebut kemudian dipotong. Setelah pemotongan selesai, Bapak Ribben Apita memberikan arahan kepada anggota lainnya untuk mencari dan memotong tali hutan lebih lanjut. Tali hutan yang dipotong oleh para pria ini memiliki lebar sekitar 3-4 cm dan panjang 40-50 meter. Beberapa dari mereka memanjat pohon untuk mengambil tali hutan, karena tali tersebut melilit pohon yang cukup tinggi. Tali hutan harus dipotong dari bagian bawah, kemudian ditarik, dan tidak boleh dipotong di bagian tengah. Selama proses pengambilan tali hutan, kami uji berhati-hati, waspada, dan teliti, sebab tidak semua yang melilit pohon merupakan tali hutan. Setelah dipotong, tali hutan langsung diikat membentuk lingkaran, mirip dengan cara merapikan kabel yang panjang.

Proses pencarian tali hutan dimulai pukul 10.00 dan berakhir pada pukul 14.18, saat tali hutan tersebut dibawa ke perahu. Pada pukul 14.18, air laut telah pasang hingga mencapai dada para pria yang membawa tali hutan. Kami yang kembali dari Pulau Mangupung semuanya dalam keadaan basah. Dari Pulau Mangupung, kami menuju Pulau Intata karena pembuatan sam'mi akan dilaksanakan di sana. Kami berangkat dari Pulau Mangupung pukul 14.21 dan tiba di Pulau Intata pukul 15.01, dengan waktu perjalanan selama 40 menit. Di Pulau Intata, sebagian masyarakat telah memilih untuk tidur sejak

hari pembersihan pulau, sementara sebagian lainnya kembali keesokan harinya untuk membersihkan lahan guna mendirikan tenda dan membersihkan area pantai.

Setibanya di Pulau Intata, tali hutan tersebut segera diturunkan dari perahu dan dibawa ke belakang gapura, tepatnya di bawah pohon tamanu. Untuk memudahkan pengangkutan tali hutan, digunakan alat bantu berupa batang pohon dan bambu dengan lebar 3-4 cm serta panjang 3-4 meter, yang kemudian dipikul oleh dua orang pria. Lingkaran tali hutan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bagian kayu. Jika dirasa sudah cukup, tali hutan tersebut dibawa dan diletakkan di area yang telah ditentukan. Sebagian orang menggunakan alat bantu, sementara sebagian lainnya membawanya langsung dengan kedua tangan. Proses penurunan tali hutan ini juga melibatkan anak-anak Sekolah Dasar. Mereka diberikan tali hutan berukuran sedang yang dibawa menggunakan tangan. Karena ukuran tubuh mereka masih kecil, setiap anak hanya membawa satu gulungan tali hutan.

Setibanya di Pulau Intata, terlihat beberapa anak SMP sedang membersihkan pinggiran pantai dan menggali lubang untuk tempat pembuangan sampah. Mereka fokus membersihkan area pantai yang berada di depan gapura. Saat peneliti berjalan menuju area tenda dapur umum, peneliti menemui para ibu-ibu yang sedang membuat kue dan teh manis untuk dinikmati bersama nantinya. Setelah semua tali hutan selesai diangkut, kami pun makan dan minum bersama. Usai makan, kegiatan dilanjutkan dengan mendirikan tenda dan membersihkan area *pandopo*. Pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 08.00 pagi, para pemuda Desa Kakorotan turut serta dalam membersihkan area pantai sebelah kiri pelabuhan. Para perempuan bertugas menyapu, sementara laki-laki menggali lubang untuk dijadikan tempat pembuangan sampah.

Tahap ke Tiga: Mattudda tappa pane'ea

Pada Jumat, 7 Juni 2024, aktivitas di Pulau Intata masih berlangsung. Kegiatan yang dilakukan merupakan tahap ketiga dari upacara adat *Mane'e*, yaitu "*Mattudda tappa pane'ea*" yang berarti menuju lokasi upacara. Sebagian warga Desa Kakorotan memilih untuk bermalam di Pulau Intata, sementara yang lain termasuk peneliti tiba di pulau tersebut tepat pukul 07.00 pagi. Selain itu, masyarakat dari luar Desa Kakorotan juga mulai berdatangan. Cuaca pada hari itu cukup cerah, dan kegiatan pun segera dimulai.

Tahap ke Empat: Mamabbi u Sammi

Setibanya di Pulau Intata, para bapak-bapak segera memulai kegiatan "*Mamabbi u Sammi*" atau pembuatan alat tangkap. Tali hutan diikatkan pada pohon kelapa, kemudian dililitkan dengan janur kelapa berwarna kuning muda. Proses penyambungan tali hutan dilakukan secara teratur, dimulai dari ujung hingga ke pangkal pohon, dengan ikatan yang menyerupai bentuk ekor ikan. Pelilitan tali dimulai dari bagian dalam. Janur kelapa yang digunakan berasal dari Pulau Kakorotan dan Pulau Intata. Sebelum dililitkan, janur tersebut dibelah menjadi dua bagian, dan hanya sisi janurnya yang digunakan. Setelah semua janur siap, pelilitan pun dimulai pukul 08.00 pagi, beristirahat pukul 10.00 untuk makan dan minum, kemudian dilanjutkan hingga pukul 12.00. Setelah selesai, *sam'mi* digulung membentuk lingkaran dan diletakkan di bawah pohon Tamanu, tepat di belakang gapura sebelah kiri yang menghadap ke pantai.

Pada Sabtu, 8 Juni 2024, pelilitan *sam'mi* masih berlanjut. Para pemuda Desa Kakorotan turut serta dalam pengambilan janur, membersihkan sumur, dan kamar mandi di Pulau Intata. Kaum pria bertugas mengambil janur kelapa dan membersihkan sumur, sementara kaum wanita membersihkan area kamar mandi. Para ibu bertugas membersihkan area samping *pandopo* sebelah kanan dan membantu di dapur umum, sedangkan bapak-bapak melanjutkan pembuatan *sam'mi*. Kegiatan ini dimulai pukul 09.00 pagi dan berakhir pukul 13.00 siang. Minggu, 9 juni 2024 seluruh masyarakat Desa Kakorotan tidak melanjutkan kegiatan di pulau intata, dikarenakan seluruh masyarakat Desa Kakorotan mayoritas kristen jadi pada hari minggu seluruh masyarakat Desa Kakorotan mengambil bagian untuk beribadah. Mulai dari ibadah kaum bapa kemudian ibadah di gedung gereja dan ibadah KRT. Kegiatan dipulau intata kembali dilaksanakan pada esok hari yaitu, hari senin 10 juni 2024.

Pada Senin, 10 Juni 2024, pelilitan *sam'mi* masih dilanjutkan, namun fokusnya adalah pembuatan bagian kepala *sam'mi*. Kepala *sam'mi* terbuat dari tali hutan berukuran 1-2 cm dengan panjang 20-30 meter, yang sebelumnya dicari oleh Bapak Riben Apita dan Bapak Dantje Tatwo. Keduanya bertanggung jawab melilitkan kepala *sam'mi* dan menyambungkannya dengan bagian *sam'mi* lainnya. Proses pelilitan kepala *sam'mi* ini serupa dengan pelilitan *sam'mi* sebelumnya. Kegiatan ini dimulai pukul 07.40 dan selesai pukul 07.58. Setelah selesai, kepala *sam'mi* diletakkan terpisah dari *sam'mi* lainnya. Panjang total *Sam'mi* yang telah selesai dililit mencapai 3.000 meter. Hari Senin, 10 Juni 2024, juga merupakan hari pelaksanaan upacara adat *Mane'e*.

Tahap ke Lima: Mamotto u Sam'mi

Pada hari yang sama, yaitu Senin, 10 Juni 2024, pukul 08.12, *Sam'mi* akan ditebar. Sebelum ditebar, ujung *Sam'mi* akan dipegang terlebih dahulu oleh Nanguwanua atau wakil ketua adat, Bapak Nelson Tatubo. Sebelum *Sam'mi* dimuat ke perahu untuk ditebar, Bapak Nangnguanua akan mengucapkan beberapa kalimat sebagai bentuk pelepasan alat tersebut sebelum ditebar ke laut.

"ana waugu alama u mawu siddutu attinaungangu masyarakat u aorota assisi coro ginuttinga iddite labena cu ni pa'ire ni pa bat'ti. Tapua'ewe pamaggoa ewe wuccu tahaloa maelo su saha su tappane. Wuccu tahaloa mararu u cowa su tatawangu punguangu atia lona'angngu ni pa'ire yupu nanga aramona (Karena atas berkat Tuhan yang melindungi masyarakat Desa Kakorotan, kesepakatan ini telah disetujui oleh para leluhur. Tebarkanlah dan bawalah dari laut biru ke tempat yang telah ditentukan, dari tengah laut yang dalam, sesuai dengan keputusan para leluhur.)"

Setelah mengucapkan kalimat pelepasan, Bapak Inanguwanua menyerahkan *Sam'mi* yang dipegangnya menggunakan kedua tangan kepada Bapak Riben Apita dan Bapak Dantje Tatubo untuk dimuat ke perahu sebelum proses penebaran. Dalam upacara ini, tiga jenis transportasi laut digunakan, yaitu perahu tradisional, pelang (perahu kecil), dan pump boat (yang biasa disebut pambut). Penebaran *Sam'mi* dilakukan saat air laut sedang pasang. Setibanya di laut, bagian kepala *Sam'mi* akan disambungkan terlebih dahulu oleh Bapak Riben Apita. Bagian ini ditempatkan pada dua pelang berbeda, sementara perahu dan pambut lainnya mengikuti kedua pelang tersebut. Kedua pelang bergerak dari arah berlawanan satu dari selatan dan satu dari utara hingga bertemu di titik tengah.

Pelang dari arah selatan ditumpangi oleh Bapak Riben Apita dan Bapak Christofel Pulu, sedangkan pelang dari utara diisi oleh Bapak Dantje Tatubo dan Bapak Van Basten Laetu. Setelah kedua pelang bertemu, kepala *Sam'mi* disatukan dengan mengikatkannya ke pohon, lalu ujung-ujungnya disambungkan ke bagian *Sam'mi* lainnya. Proses penyambungan ini berlanjut secara berurutan hingga seluruh *Sam'mi* selesai ditebar. Selama penebaran, para peserta laki-laki, termasuk pemuda, terjun ke laut satu per satu dengan jarak 3-4 meter antarorang. Hal ini bertujuan memastikan ikatan *Sam'mi* tetap kuat dan tidak terlepas selama proses berlangsung. Segala bagian yang terlepas harus segera disambungkan kembali untuk memastikan ikan tidak keluar dari dalam *Sam'mi*. Para pria yang terjun ke laut akan tetap berada di lokasi guna menjaga *Sam'mi* hingga proses penarikan ke darat dimulai. Penebaran ini dimulai pada pukul 10.00, dan bagian ujung *Sam'mi* mencapai daratan pada pukul 10.40. Kedua ujung *Sam'mi* dibawa ke pantai menggunakan perahu dan pambut, lalu diserahkan kepada kelompok bapak-bapak yang telah menunggu di tepi pantai Pulau intata. Kelompok pertama berada di sisi selatan, sedangkan kelompok lainnya berada di sisi utara. Ketika ditarik ke darat, *Sam'mi* yang telah ditebar akan membentuk pola menyerupai huruf U.

Tahap ke Enam: Mamole Sam'mi

Setelah kedua ujung *Sam'mi* berhasil diambil alih oleh para tetua adat, seluruh warga Desa Kakorotan beserta masyarakat dari luar desa berbondong-bondong menuju tepi pantai. Sebagian bahkan turun langsung ke laut untuk bersama-sama menarik *Sam'mi* secara perlahan guna menjaga kekuatan ikatannya tetap utuh. Proses penarikan ini berlangsung terus-menerus hingga air laut surut dan ikan-ikan terakumulasi di zona khusus yang telah ditetapkan sebagai lokasi panen. *Sam'mi* kemudian ditarik hingga mencapai daratan dan disusun membentuk lingkaran rapi. Begitu permukaan air benar-benar surut, seluruh peserta, termasuk tamu undangan dan para pemangku adat, serempak mendekati area panen untuk memulai proses pengambilan hasil tangkapan.

Tahap ke Tujuh: Manganu ina

Air laut mulai surut pukul 13.30, dan seluruh masyarakat bergerak menuju lokasi upacara adat *Mane'e*. Setiba di area penangkapan ikan, proses pengambilan tidak langsung dilakukan. Hak pertama untuk mengambil ikan diberikan kepada inangu wanua selaku perwakilan adat. Inangu wanua menggunakan parang dalam proses ini, mengingat ukuran ikan yang relatif besar. Selanjutnya, kesempatan dialihkan kepada perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Baru setelah itu, masyarakat umum diperbolehkan mengambil ikan. Pada tahap kelima, peserta diimbau untuk ekstra hati-hati karena terdapat banyak ikan berbisa di area tersebut. Setiap orang wajib mengenakan sarung tangan serta sepatu pelindung, seperti sepatu kets atau sepatu bot, guna menghindari risiko cedera. Usai seluruh tahapan selesai, masyarakat kembali ke tenda masing-masing untuk melakukan pembersihan diri.

Tahap ke Delapan: Matahia Ina

Hasil tangkapan kemudian dibawah oleh kepala-kepala suku di samping pandopo, untuk nantinya akan dibagikan kepada masyarakat. Pembagian hasil tangkapan ini akan di berikan kepada kepala-kepala keluarga yang ada di Desa Kakorotan.

Tahap ke Sembilan: Manarimma Alama

Tahap ini merupakan acara makan bersama seluruh peserta yang terlibat dalam upacara adat *Mane'e*. Namun, pada pelaksanaan tahun ini, tahapan tersebut terpaksa ditunda. Padahal, kegiatan ini memiliki peran penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan keharmonisan antarwarga. Idealnya, hasil tangkapan ikan diolah dengan beragam resep, lalu disajikan di pandopo untuk dinikmati secara kolektif. Sayangnya, cuaca yang semula cerah berubah drastis angin kencang, hujan lebat membuat acara ini dibatalkan demi keselamatan peserta.

Kesembilan tahapan dalam *Mane'e* mencerminkan antusiasme tinggi tidak hanya dari warga Desa Kakorotan, tetapi juga pengunjung luar. Selain nilai budaya, Pulau Intata menawarkan daya tarik wisata eksotis, seperti hamparan pasir putih halus, laut jernih, serta spot foto dan situs budaya yang terawat. Contohnya, jembatan di sisi pulau dan gua penyimpanan tulang belulang leluhur yang meninggal akibat bencana alam di masa lalu. Usai upacara, *sam'mi* yang digunakan dipindahkan ke depan pandopo dan tidak akan dipakai kembali. Setiap tahun, bahan alami baru seperti talu hutan dan janur harus disiapkan, sementara *sam'mi* sebelumnya dibakar sebagai bagian dari prosesi penutupan.

Larangan-larangan dalam upacara adat *Mane'e*

Ketentuan dalam upacara adat *Mane'e* diawali dengan persyaratan izin masuk yang bersifat wajib bagi setiap individu yang hendak memasuki lokasi upacara. Setiap pengunjung harus memperoleh izin tertulis secara resmi dari otoritas adat dan pemerintah desa. Aturan ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian jumlah pengunjung agar prosesi sakral tidak terganggu oleh pihak luar, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap kedaulatan wilayah adat dan hak ulayat masyarakat Desa Kakorotan. Selain itu, pengunjung juga harus mematuhi regulasi akses bertahap, yakni hanya diperkenankan memasuki area inti upacara setelah memperoleh persetujuan dari petugas adat yang ditunjuk. Pengaturan ini memastikan setiap tahapan upacara berlangsung sesuai urutan sakral dan terhindar dari intervensi pihak yang belum memiliki legitimasi untuk hadir pada momen tertentu.

Dalam aspek perilaku dan simbolik, terdapat sejumlah larangan yang harus ditaati oleh seluruh peserta upacara. Salah satunya adalah pembatasan warna pakaian, di mana peserta dilarang mengenakan pakaian berwarna merah. Dalam pandangan budaya setempat, warna merah dimaknai sebagai simbol energi yang bertentangan dengan nilai spiritual upacara karena sering dikaitkan dengan unsur profan atau kekuatan negatif yang berpotensi mengganggu keselarasan ritual. Selain itu, seluruh peserta diwajibkan menjaga ketenangan selama prosesi berlangsung. Larangan untuk membuat keributan atau menghasilkan suara di luar ketentuan adat bertujuan menjaga kehidupan upacara, memfasilitasi komunikasi spiritual dengan leluhur, serta membantu pemimpin adat mempertahankan konsentrasi dalam menjalankan setiap tahapan ritual.

Ketentuan lainnya berkaitan dengan pengelolaan hasil tangkapan dan pemeliharaan fasilitas adat. Proses pengambilan ikan dilakukan berdasarkan hierarki sosial adat, di mana masyarakat umum baru diperkenankan mengambil hasil tangkapan setelah perwakilan adat (*ratumbanua*) dan tamu kehormatan menyelesaikan bagian mereka. Aturan ini menegaskan penghormatan terhadap struktur sosial adat dan posisi pemimpin sebagai penjaga tradisi. Selanjutnya, hasil tangkapan tidak boleh langsung dibawa pulang sebelum dibagikan secara resmi oleh tetua adat melalui sistem distribusi terstruktur. Mekanisme ini bertujuan mencegah ketidakadilan, memastikan setiap peserta memperoleh bagian sesuai perannya, serta merepresentasikan nilai kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, seluruh peserta juga memiliki kewajiban menjaga keutuhan fasilitas adat di lokasi *Mane'e*. Hingga saat ini, ketujuh larangan tersebut dipatuhi secara konsisten oleh masyarakat Desa Kakorotan maupun pengunjung. Kepatuhan ini didukung oleh penegakan aturan yang tegas, di mana setiap pelanggaran akan dikenai sanksi adat oleh para tetua sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moral Yang Terkandung dalam Upacara Adat *Mane'e*

Selama penelitian ini berlangsung peneliti menemukan bahwa ada 8 nilai moral yang terkandung dalam upacara adat *Mane'e*. Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan nilai-nilai yang

terkandung dalam budaya *Mane'e* yang menjadi pedoman dan panduan dalam kehidupan masyarakat Desa Kakorotan.

Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Upacara *Mane'e* melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, baik dewasa maupun anak-anak. Keterlibatan masyarakat, baik dari kalangan dewasa maupun anak-anak, menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Seperti, dalam kegiatan pembersihan Pulau Intata, semua elemen masyarakat, termasuk ibu-ibu dan anak-anak, berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang merupakan salah satu pilar kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kegiatan seperti inilah yang menunjukkan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Lestari & Esy, (2021), Tradisi tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebudayaan sebagai warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan mempelajarinya. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma sejarah, tradisi, ataupun agama. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, baik masyarakat Jawa lokal, klasik atau masyarakat Islam Jawa, mereka masih banyak yang memperingati dan meyakini tradisi. Setiap masyarakat memiliki identitas dan karakteristik budaya.

Nilai Hormat dan Penghargaan

Setiap fase dalam upacara adat ini mengintegrasikan nilai-nilai penghargaan terhadap warisan leluhur dan ekosistem sekitar. Salah satu contoh konkret adalah prosesi permintaan izin simbolis sebelum melakukan pemotongan tali yang membatasi area hutan (tali hutan). Ritual ini bukan sekadar formalitas, tetapi merepresentasikan filosofi bahwa manusia tidak memiliki hak mutlak atas alam. Dengan memohon izin melalui doa masyarakat mengakui keberadaan entitas spiritual yang menguasai hutan, sekaligus menegaskan prinsip bahwa setiap tindakan manusia harus selaras dengan kehendak Sang Pencipta. Tradisi ini juga mencerminkan kesadaran ekologis turun-temurun, di mana eksplorasi sumber daya alam dilakukan secara terukur dan disertai komitmen untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, tahapan ini menjadi pengingat bahwa interaksi manusia dengan alam harus dilandasi kerendahan hati, bukan dominasi.

Menurut Daulay (2024) dalam penelitiannya, mengemukakan bahwa keteladan dan kebiasaan, minat, dan pengajaran keterampilan sosial dilakukan secara alami oleh semua orang, dan efektif dalam membentuk perilaku. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain anak itu sendiri, lingkungan keluarga, dan interaksi antar faktor tersebut. Kemerosotan moral anak saat ini serta kurangnya rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain membuat pendidikan toleransi menjadi penting sebagai upaya mencegah perpecahan, permusuhan, dan ketidaksopanan

Nilai Spiritual dan Religius

Upacara *Mane'e* dimulai dengan ibadah yang dipimpin oleh pendeta yang ada di jemaat batu karang kakorotan seperti mangolom parra menunjukkan bahwa masyarakat mengawali setiap kegiatan dengan doa dan permohonan kepada Tuhan. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat akan pentingnya spiritualitas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi dan budaya. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan moral, kearifan local juga dapat meningkatkan meningkatkan pemahaman spiritualitas dan Religius seseorang dalam meaknai tradisi tersebut, kepedulian sosial, serta pengembangan etika dan keterampilan sosial siswa. Implikasi akademiknya mencakup pengembangan kurikulum berbasis budaya.

Nilai Keadilan dan Kesetaraan

Pembagian tugas yang jelas dalam setiap tahapan upacara mencerminkan prinsip keadilan, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kontribusi yang berarti dalam masyarakat. Menurut Jayantiari, dkk (2021) orientasi kesejahteraan dalam pengaturan subak belum secara optimal dirumuskan karena masih ditentukan dalam berbagai aturan terkait subak. Apalagi terdapat inkonsistensi ketentuan dan dibentuknya Dewan Pengelola Warisan Budaya Bali, diantaranya adalah Badan Pengelola Daya Tarik Wisata sebagai pengelola subak yang lebih berpusat pada keuntungan ekonomi.

Nilai Tradisi dan Warisan Budaya

Upacara *Mane'e* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan budaya lokal. Dengan melibatkan generasi muda, masyarakat berusaha untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya

kepada generasi berikutnya, sehingga tradisi ini tetap hidup dan dihargai. Hukum kearifan lokal erat kaitanya dengan sistem nilai masyarakat, dan melibatkan proses pewarisan yang dilakukan dengan menghormati tradisi serta norma yang telah ada. Ruang lingkup hukum adat pewarisan mencakup berbagai aspek, termasuk pewarisan properti, pengetahuan tradisional, seni dan kerajinan, bahasa, dan nilai-nilai moral (Praditha & Wibisana, 2024).

Nilai Persatuan dan Solidaritas

Upacara ini memperkuat rasa persatuan di antara anggota masyarakat. Melalui partisipasi dalam kegiatan bersama, masyarakat membangun solidaritas dan rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi mereka. Menurut Djandon, (2022) mengemukakan bahwa nilai persatuan, nilai persaudaraan dan nilai persatuan yang menjadi pegangan hidup Masyarakat akan rindu akan adat tersebut.

Nilai Tanggung Jawab

Setiap individu yang terlibat dalam upacara memiliki tanggung jawab tertentu, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Ini mencerminkan pentingnya tanggung jawab individu dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya. tanggung jawab kepala keluarga dikampung tersebut beserta nilai-nilai tradisi lainnya memberikan kontribusi pada pembentukan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia

Nilai Kesadaran Lingkungan

Kegiatan yang dilakukan dalam upacara *Mane'e*, seperti pembersihan area dan penghormatan terhadap alam, menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam. nilai-nilai budaya tradisional memiliki potensi kuat dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, meskipun modernisasi dan globalisasi sering kali menggerus nilai-nilai tersebut (Amelia, 2023).

Nilai-nilai moral ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Kakorotan, tetapi juga menjadi pedoman dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan terus dilestarikannya budaya *Mane'e* ini maka kekeluargaan, keharmonisan, kepedulian terhadap lingkungan akan terus di jaga oleh generasi-generasi seterusnya. Secara keseluruhan, upacara adat *Mane'e* tidak hanya sekadar budaya adat, tetapi juga merupakan sarana untuk mananamkan nilai-nilai moral yang penting bagi masyarakat. Nilai sosial yang tercermin dalam kebersamaan dan kerja sama, serta nilai religius yang terlihat dalam penghormatan kepada Tuhan dan alam, menjadi fondasi yang kuat bagi masyarakat Desa Kakorotan. Dengan demikian, upacara adat *Mane'e* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai penguat identitas dan nilai-nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

Implementasi Nilai Moral dalam Upacara Adat *Mane'e* pada Pembelajaran Sastra

Upacara adat *Mane'e* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kakorotan tidak hanya kaya akan nilai budaya dan spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Melalui pendekatan sastra, nilai-nilai ini dapat diajarkan kepada siswa sebagai upaya untuk memahami pembelajaran sastra. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Hal tersebut berfungsi bagi masyarakat dan anggotanya untuk mendidik anak-anak dan keturunannya. Fungsi pendidikan perlu ditanamkan sejak dini, termasuk pendidikan sastra, dan pembelajaran sastra yang erat kaitannya dengan teks sastra melalui berbagai genrenya (Ajie, 2016).

Pelaksanaan upacara *Mane'e* menjadi tradisi yang merepresentasikan fungsi budaya dan agama. Masyarakat Desa Kakorotan yang hidup berdampingan dengan alam menjadikan budaya sebagai suatu fungsi yang mengikat. Pengikatan tersebut dapat berupa pola pendidikan, termasuk fungsi pembelajaran bahasa dan sastra. Hal ini menjadi penting karena melalui fungsi pendidikan, anak-anak yang masih belajar di sekolah dapat memahami budaya melalui pendidikan formal. Dengan demikian, budaya tidak akan mudah lepas dan hilang. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai moral upacara adat *Mane'e* dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya memahami karya sastra secara kognitif, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk siswa menjadi individu yang berakhhlak mulia, peduli terhadap lingkungan, dan menghargai budaya lokal. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi sarana untuk mengapresiasi karya sastra, tetapi juga sebagai media untuk mananamkan nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan siswa.

Implikasi dan Relevansi Upacara Adat *Mane'e*

Upacara adat *Mane'e* memiliki implikasi dan relevansi yang sangat luas bagi masyarakat, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun lingkungan. Dalam konteks sosial, upacara ini berfungsi sebagai pengikat hubungan antaranggota masyarakat yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga membangun rasa saling percaya, saling menghargai, dan semangat gotong royong. Hal ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial masyarakat Desa Kakorotan, karena upacara ini menjadi momen di mana seluruh warga, tanpa memandang usia, status, atau latar belakang, berkumpul untuk mencapai tujuan bersama. Proses persiapan, pelaksanaan, dan refleksi setelah upacara menciptakan ruang interaksi yang intens, sehingga memperkuat kohesivitas sosial dan mengurangi potensi konflik di masyarakat.

Dari segi budaya, upacara adat *Mane'e* menjadi sarana penting dalam melestarikan tradisi dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini tidak hanya sekadar prosesi, tetapi juga merupakan ekspresi identitas budaya masyarakat Desa Kakorotan yang kaya akan nilai-nilai luhur. Dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan upacara, masyarakat berupaya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Proses ini penting untuk memastikan bahwa tradisi tersebut tidak hanya diingat sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga dipraktikkan, dihargai, dan diadaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, upacara *Mane'e* juga menjadi media edukasi bagi generasi muda untuk memahami makna dan filosofi di balik setiap tahapan, seperti pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghormati leluhur, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Selain aspek sosial dan budaya, upacara adat *Mane'e* juga memiliki implikasi lingkungan yang signifikan. Upacara ini sering kali melibatkan praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam secara bijaksana serta penghormatan terhadap ekosistem laut. Hal ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Desa Kakorotan dalam menjaga kelestarian alam, yang sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi modern. Dengan demikian, upacara *Mane'e* tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga contoh nyata bagaimana tradisi dapat berperan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, upacara adat *Mane'e* memiliki relevansi yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Desa Kakorotan. Budaya *Mane'e* tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mendidik generasi muda serta menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam era globalisasi yang kerap menggerus nilai-nilai lokal, upacara seperti *Mane'e* menjadi benteng yang menjaga keberlanjutan identitas budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, upacara ini perlu terus dilestarikan dan diadaptasi agar tetap relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa tradisi *Mane'e* di Desa Kakorotan memuat delapan nilai moral yang menjadi dasar kehidupan kolektif masyarakat, meliputi: (1) nilai kebersamaan dan gotong royong, (2) nilai hormat dan penghargaan, (3) nilai spiritual dan religius, (4) nilai keadilan dan kesetaraan, (5) nilai tradisi dan budaya, (6) nilai persatuan dan solidaritas, (7) nilai tanggung jawab, serta (8) nilai kesadaran lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar mengukuhkan jati diri kultural, tetapi juga mempererat hubungan sosial, memelihara harmoni ekosistem, serta memastikan keberlangsungan tradisi sebagai landasan etika bermasyarakat. Dalam ranah pendidikan sastra, nilai-nilai ini dapat diaktualisasikan melalui metode pembelajaran yang menyatu dengan kearifan lokal, seperti eksplorasi karya sastra bertema budaya, penciptaan tulisan kreatif berbasis ritual adat, atau perbincangan kritis tentang etika. Misalnya, prinsip kebersamaan dapat diangkat melalui analisis kisah fiksi pendek tentang kolaborasi, sedangkan isu lingkungan diulas melalui ekspresi puisi yang mengangkat tema konservasi alam. Tujuannya adalah membangun karakter peserta didik yang berakar pada budaya, memiliki integritas, serta sensitif terhadap isu ekologis. Dengan demikian, upacara adat *Mane'e* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai sumber inspirasi pembelajaran yang menyinergikan sastra dengan nilai-nilai universal. Strategi ini menjadikan sastra sebagai instrumen strategis untuk merawat identitas budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran moral generasi muda, selaras dengan visi pendidikan berbasis karakter dan pelestarian kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Agung, B. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi Lapangan di Kampung Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Islamic Journal of Education*, 2(1), 31-46.
- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 119-126
- Alamsyah, A. H. (2022). Implementasi Budaya Siri'Na Pacce Di Tengah Arus Kebudayaan Populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1-15.
- Amalia, Y. (2023). Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9-18.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azis, M. N. I., Saptaningrum, I., Fawaid, I., & Setiawan, A. M. (2024). Mencari Identitas: Dinamika Masyarakat Perbatasan Indonesia-Filipina, 1975-2014. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 175-190.
- Baeruma, G., Takaredase, A., & Pontoh, H. (2021). Eksistensi Wisata Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud. *YUME: Journal of Management*, 4(2).
- Bangki, M., Al Katuuk, U. K., & Ratu, D. M. (2025). Kajian Nilai-nilai Didaktis Dalam Puisi Lisan Salamat Tonggina Bolaang Mongondow dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *KOMPETENSI*, 5(1), 866-877.
- Djandon, M. G. (2022). Kearifan Lokal Teki Fe'a Dhadho Radha Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Adat Rendu Di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 53-60.
- Edward, B. T. 1871. *Primitive Culture*. London: Cambridge University Press.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81.
- Jayantiari, I. G. A. M. R., Parwata, A. G. O., Ngurah, I. G., & Laksana, D. (2021). Orientasi Kesejahteraan dalam Pengaturan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kertha Patrika*, 43(1).
- Koentjaraningrat. (1993). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, O. D. L. O. D., & Esy, E. P. E. E. P. (2021). Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Saparan Bekakak Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Sosialita*, 16(2)
- Liliweri, A. (2021). *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Badan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Nurrahmat, N. (2024). ANALISIS TREND PRODUKSI PERIKANAN TANGKAP DI SULAWESI UTARA PERIODE 2014–2020 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Perwita, A. A. B., & Emile, A. (2023). Demokratisasi dan Refleksi Kebijakan Luar Negeri Indonesia di Era Reformasi. *25 Tahun Demokrasi*, 33
- Rahayu, Y., Fariz, I. F., Nulhakim, L., & Haryadi, R. (2024). Dinamika Hakikat Pendidikan dan Kebudayaan: Perspektif Interkoneksi dan Dampak Bersama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 568-577
- Rahmalia, S. F. *Nilai Moral dalam Novel Upacara karya Korrie Layun Rampan Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Santika, I. W. E. (2022). Pengaruh nilai-nilai kearifan lokal bali dalam membentuk profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6182-6195.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka: Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 15-28.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265-277.